
ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PELAKU EKONOMI KREATIF

(Studi Kasus Pada Distro Club dan BSM Distro di Kota Malang)

Oleh:

Hani'ah Fifrika Cinci *)

Jeni Susyanti **)

M. Agus Salim *)**

Email. Haniahfc85@gmail.com

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah kinerja keuangan yang lebih baik antara pelaku ekonomi kreatif Distro Club dan pelaku ekonomi kreatif BSM Distro di Malang Raya. Data yang digunakan yaitu data primer dengan pengumpulan data melalui wawancara. Alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif tersebut yaitu menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif BSM Distro lebih baik dibandingkan kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif Distro Club ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas, sedangkan ditinjau dari rasio likuiditas hasilnya menunjukkan bahwa Distro Club memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibanding BSM Distro.

Kata Kunci: Pelaku Ekonomi Kreatif, Analisis Rasio dan Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This study aims to find out which financial performance is better between Distro Club creative economic actors and creative economic actors BSM Distro in Malang. The data used are primary data by collecting data through interviews. The tool used to analyze the financial performance of creative economic actors is using financial ratio analysis. The analysis shows that the financial performance of BSM Distro creative economic actors is better than the financial performance of Distro Club creative economic players in terms of profitability ratios and solvency ratios, while in terms of liquidity ratios the results show that Distro Club has better financial performance than BSM Distro.

Keywords: *Actors of Creative Economy, Ratio Analysis and Financial Performance*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sumber daya alam merupakan suatu kebutuhan bagi umat manusia. Semakin hari persediaan sumber daya alam semakin menipis. Banyaknya kebutuhan manusia menyebabkan persediaan alam semakin berkurang. Sementara perusahaan-perusahaan membutuhkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan harus memutar otak bagaimana cara mengolah sumber daya alam yang sedikit dengan kreativitas dan inovasi supaya dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan bersaing dengan perusahaan lain.

Indonesia memiliki sumber daya alam dan keanekaragaman budaya. Sumber daya alam dan keanekaragaman budaya dapat dimanfaatkan dalam melakukan ekonomi kreatif. Tentu hal ini dapat mengangkat perekonomian di Indonesia. Ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang signifikan di Indonesia terlebih di kota Malang.

Banyaknya mahasiswa di Malang memberikan peluang bagi pelaku ekonomi kreatif. Pelaku ekonomi kreatif dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk menuangkan ide-ide kreatifnya di sektor kuliner, animasi, desain dan game, kemudian menjualnya kepada mahasiswa dan masyarakat sekitar, hal ini tentu efektif dan memungkinkan untuk terjualnya ide-ide kreatif tersebut. Hal tersebut juga dapat menaikkan nilai kinerja keuangan para pelaku ekonomi kreatif dan dapat bersaing dengan pelaku ekonomi kreatif yang lain. Di penelitian ini saya meneliti pelaku ekonomi kreatif di bidang desain produk khususnya pada distro yang terdapat di kota Malang, hal ini dikarenakan banyaknya mahasiswa yang menyukai pakaian desain yang terdapat di distro-distro tersebut.

Suatu perusahaan perlu melakukan analisis perbandingan dengan perusahaan lain yang sejenis. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangan apabila ternyata perusahaan lain yang sejenis lebih baik dari kita. Jika ternyata kinerja keuangan perusahaan sudah baik dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, maka pihak perusahaan cukup mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Begitu pula halnya dengan pelaku ekonomi kreatif, mereka juga perlu melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan supaya dapat memperbaiki kinerja keuangan apabila kinerjanya kurang baik. Untuk itu penelitian ini dibuat supaya dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan para pelaku ekonomi kreatif di kota Malang.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah kinerja keuangan Distro Club lebih baik dari BSM Distro?
2. Apakah kinerja keuangan BSM Distro lebih baik dari Distro Club?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan Distro Club lebih baik dari pada BSM Distro.
2. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan BSM Distro lebih baik dari pada Distro Club.

MANFAAT PENELITIAN

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam menata struktur keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ukuran dalam memperbaiki atau mempertahankan kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau masukan untuk mengembangkan teori yang akan diteliti.

TINJAUAN TEORI

MANAJEMEN KEUANGAN

Menurut Martono dan Harjito (2007) “Manajemen keuangan terdiri dari tiga fungsi utama yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan pengelolaan aktiva”.

KINERJA

Menurut Ilyas (2001) “Kinerja dapat merupakan penampilan dari suatu individu maupun kelompok personel. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personel yang memegang jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jabatan personel di dalam organisasi”.

KINERJA KEUANGAN

Kinerja keuangan menurut Sawir (2005) “bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan”.

ANALISIS RASIO KEUANGAN

Menurut Munawir (2010), “Analisis rasio keuangan adalah suatu alat analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan yang merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan”.

JENIS-JENIS RASIO KEUANGAN

A. Rasio Keuntungan (Profitabilitas Ratio)

Kasmir (2008:196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan

laba, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional.”

1. *Net Profit Margin*

Menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Pada standar rasio *Net Profit Margin* (NPM), menurut Kasmir (2008:208) menyatakan bahwa “NPM dapat dikatakan baik apabila mencapai angka 20%”

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

2. *Return on Asset (ROA)*

ROA diukur dari laba bersih setelah dikurangi pajak (*earning after tax*) terhadap total aset yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas bagi perusahaan. ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan.

Semakin tinggi ROA menggambarkan semakin baik manajemen perusahaan karena dari aktiva yang dikelola dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Standar Rasio Industri untuk *Return On Assets* adalah 30% (Kasmir, 2008:208)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2008:208) menyatakan bahwa “nilai rasio *Return on Equity* (ROE) dapat dikatakan baik apabila sudah mencapai angka 40%.” Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

B. Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012:14) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas berarti semakin percaya pada kreditor jangka pendek”.

1. *Current ratio* atau Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, yaitu dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Tidak ada standar khusus untuk menentukan berapa besarnya *current ratio* yang paling baik. Namun, untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya *current ratio* sekitar 200% dianggap baik (Martono dan Harjito, 2007:55)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Besarnya *cash ratio* sekitar 100% sudah dianggap baik (Harahap, 2002:302)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Working Capital to Total Asset Ratio* Merupakan rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva. Lakhsan (2016) menyatakan bahwa “Standar ukuran WCTAR yang bagus adalah 16%-21%. Inilah nilai yang dianggap moderat. Sedang antara 21%-40% adalah di atas dari standar, hanya masih bisa di toleransi.”

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

C. Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi (2016:40) “Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.” Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

1. *Debt To total Asset Ratio*

Debt to total asset ratio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelinya oleh hutang. Nilai rasio DAR memiliki titik aman sebesar 35% (Kasmir, 2008:164)

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt To total Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menilai antara utang dengan modal sendiri sehingga dapat memberikan informasi untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2008:164) “nilai DER yang baik bagi perusahaan tidak lebih dari 90%.”

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

3. *Time Interest Earned*

Rasio ini digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga kepada kreditor dengan EBIT yang tersedia untuk menutupi beban bunga. Perusahaan yang dapat menghasilkan rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi perusahaan masih tergolong aman karena laba mereka hasilkan sebelum dikurangi pajak mampu menutupi beban dan sebaliknya. Menurut Kasmir (2008:164) “jika nilai rasio mencapai angka 10 sudah dianggap baik.”

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga}}$$

EKONOMI KREATIF

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata kreatif memiliki arti sebagai berikut, kreatif / kreatif// kreatif / *a* 1 memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; 2 bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang – menghendaki kecerdasan dan imajinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis mengenai informasi ilmiah atau fakta-fakta yang diperoleh pada saat penelitian (Sanusi, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana pada tahap usulan penelitian, proses, tahap penulisan, analisis data dan kesimpulannya menggunakan pengukuran berdasarkan angka-angka dan rasio, perhitungan rumus dan percobaan terkontrol (Hamdi dan Bahrudin, 2014).

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

D. Rasio Keuntungan (*Profitabilitas Ratio*)

Kasmir (2008:196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional.”

4. *Net Profit Margin*

Menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Pada standar rasio *Net Profit Margin* (NPM), menurut Kasmir (2008:208) menyatakan bahwa “NPM dapat dikatakan baik apabila mencapai angka 20%”

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

5. *Return on Asset (ROA)*

ROA diukur dari laba bersih setelah dikurangi pajak (*earning after tax*) terhadap total aset yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas bagi perusahaan. ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan.

Semakin tinggi ROA menggambarkan semakin baik manajemen perusahaan karena dari aktiva yang dikelola dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Standar Rasio Industri untuk *Return On Assets* adalah 30% (Kasmir, 2008:208)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

6. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2008:208) menyatakan bahwa “nilai rasio *Return on Equity* (ROE) dapat dikatakan baik apabila sudah mencapai angka 40%.” Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

E. Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012:14) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas berarti semakin percaya pada kreditor jangka pendek”.

4. *Current ratio* atau Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang

jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, yaitu dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Tidak ada standar khusus untuk menentukan berapa besarnya *current ratio* yang paling baik. Namun, untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya *current ratio* sekitar 200% dianggap baik (Martono dan Harjito, 2007:55)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

5. *Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Besarnya *cash ratio* sekitar 100% sudah dianggap baik (Harahap, 2002:302)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

6. *Working Capital to Total Asset Ratio* Merupakan rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva. Lakhsan (2016) menyatakan bahwa “Standar ukuran WCTAR yang bagus adalah 16%-21%. Inilah nilai yang dianggap moderat. Sedang antara 21%-40% adalah di atas dari standar, hanya masih bisa di toleransi.”

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

F. Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi (2016:40) “Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.” Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

4. *Debt To total Asset Ratio*

Debt to total asset ratio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelinya oleh hutang. Nilai rasio DAR memiliki titik aman sebesar 35% (Kasmir, 2008:164)

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Debt To total Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menilai antara utang dengan modal sendiri sehingga dapat memberikan informasi untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2008:164) “nilai DER yang baik bagi perusahaan tidak lebih dari 90%.”

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

6. *Time Interest Earned*

Rasio ini digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga kepada kreditor dengan EBIT yang tersedia untuk menutupi beban bunga. Perusahaan yang dapat menghasilkan rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi perusahaan masih tergolong aman karena laba mereka hasilkan sebelum dikurangi pajak mampu menutupi beban dan sebaliknya. Menurut Kasmir (2008:164) “jika nilai rasio mencapai angka 10 sudah dianggap baik.”

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga}}$$

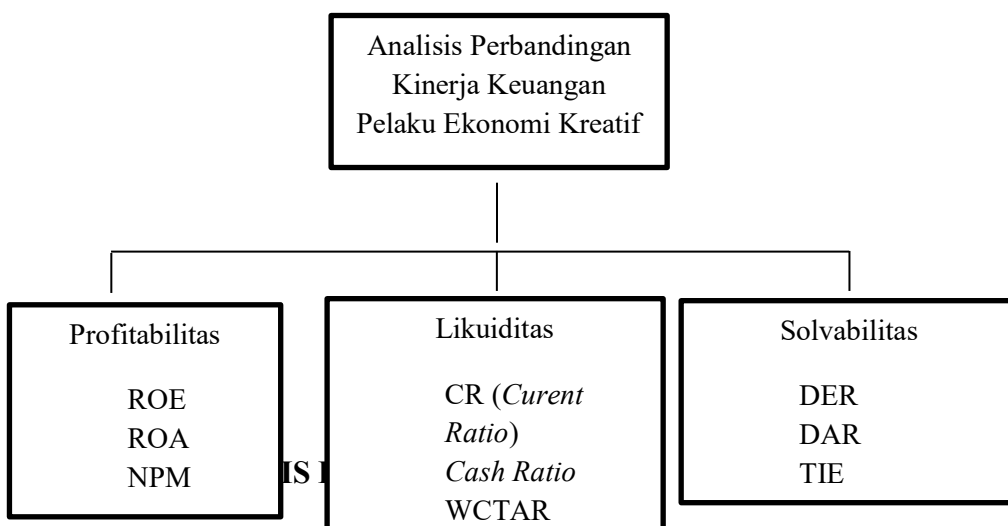
KINERJA KEUANGAN

Kinerja keuangan menurut Sawir (2005) “bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan”.

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Model Penelitian



Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data mentah dari laporan keuangan masing-masing Distro menjadi perhitungan rasio keuangan yang dipilih. Kemudian dari hasil rasio tersebut digunakan untuk menilai manakah kinerja keuangan yang baik ditinjau dari Rasio Profitabilitas (*Return on Equity, Return on Assets, Net Profit Margin*), Rasio Likuiditas (*Current Ratio, Cash Ratio, Working Capital to Total Asset Ratio*), dan Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio dan Time Interest Earned*).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

ANALISIS RASIO

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Analisis Rasio

Ket.	Th.	Rasio Profitabilitas			Rasio Likuiditas			Rasio Solvabilitas		
		ROE (%)	ROA (%)	NPM (%)	CR (%)	Cash.R (%)	WCT-AR(%)	DER (%)	DAR (%)	TIE
Distro Club	2016	317	127	15,7	107	19	4	150	60	18,66
	2017	304	117	15	107	24	4	160	61	11,13
BSM Distro	2016	460	184	23	107	26	4	150	60	26,58
	2017	460	181	23	106	29	4	153	60	26,58

Sumber: data diolah (2019)

Dari perhitungan di atas dapat diketahui nilai rasio ROE pelaku ekonomi kreatif BSM Distro pada tahun 2016-2017 sebesar 460% yang artinya tidak ada perubahan dari tahun 2016-2017. Sedangkan pada pelaku ekonomi kreatif Distro Club, nilai rasionya pada tahun 2016 sebesar 317% dan pada tahun 2017 sebesar 304%. Dapat diketahui bahwa nilai rasio ROE pada pelaku ekonomi kreatif Distro club dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan. Setelah dilihat dari masing-masing nilai rasio kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut, ternyata memiliki nilai yang melebihi tolak ukur yaitu sebesar 40%, BSM Distro memiliki nilai rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan Distro Club, yang artinya pelaku ekonomi kreatif BSM Distro dapat memperoleh tingkat laba yang tinggi dari modal sendiri, sedangkan pelaku ekonomi kreatif Distro Club berada di bawahnya.

Keadaan ROA pada pelaku ekonomi kreatif BSM Distro pada tahun 2016 memiliki nilai rasio sebesar 184%, sedangkan pada tahun 2017 memiliki nilai rasio sebesar 181%, pada tahun 2017 mengalami penurunan. Sedangkan nilai rasio yang dimiliki pelaku ekonomi kreatif Distro Club pada tahun 2016 memiliki

nilai rasio sebesar 127%, sedangkan pada tahun 2017 memiliki nilai rasio sebesar 117% terjadi penurunan pada tahun 2016 ke tahun 2017. Setelah mengetahui masing-masing nilai rasio dari kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut. Dapat diketahui nilai ROA BSM Distro lebih tinggi dibandingkan dengan Distro Club, nilai rasio kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut berada diatas 30% yang berarti tingkat keuntungan yang dicapai sangat baik, namun tingkat keuntungan BSM Distro lebih besar dari pada Distro Club. Nilai rasio dari Distro Club dan BSM Distro yang sama-sama memiliki nilai rasio yang lebih dari 10%. Nilai rasio BSM Distro pada tahun 2016-2017 memiliki nilai rasio sebesar 23%. Pada Distro Club pada tahun 2016 memiliki nilai rasio sebesar 15,7%, sedangkan pada tahun 2017 Distro Club memiliki nilai rasio sebesar 1,5%, terjadi penurunan pada tahun 2017. Kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut mampu mendapatkan nilai rasio lebih dari 10% yang berarti pelaku ekonomi kreatif sangat produktif dalam mendapatkan laba. Pelaku ekonomi kreatif BSM Distro memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku ekonomi kreatif Distro Club.

Dari perhitungan NPM diatas dihasilkan nilai rasio dari Distro Club dan BSM Distro yang sama-sama memiliki nilai rasio yang lebih dari 20%. Nilai rasio BSM Distro pada tahun 2016-2017 memiliki nilai rasio sebesar 23%. Pada Distro Club pada tahun 2016 memiliki nilai rasio sebesar 15,7%, sedangkan pada tahun 2017 Distro Club memiliki nilai rasio sebesar 1,5%, terjadi penurunan pada tahun 2017. Kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut mampu mendapatkan nilai rasio lebih dari 20% yang berarti pelaku ekonomi kreatif sangat produktif dalam mendapatkan laba. Pelaku ekonomi kreatif BSM Distro memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku ekonomi kreatif Distro Club.

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai *current ratio* (CR) pada BSM Distro pada tahun 2016 sebesar 107% dan pada tahun 2017 memiliki nilai rasio sebesar 106%, terjadi penurunan pada tahun 2017. Sedangkan pada pelaku ekonomi kreatif Distro Club pada tahun 2016-2017 memiliki nilai rasio CR sebesar 107%. Nilai rasio CR pelaku ekonomi kreatif Distro Club memiliki nilai rasio yang sama pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 nilai rasio pelaku ekonomi kreatif BSM Distro mengalami penurunan sebesar 1%. Dapat diketahui bahwa nilai rasio Distro Club lebih tinggi dibandingkan BSM Distro pada tahun 2017, yaitu sebesar 107%. Namun, kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut memiliki nilai dibawah 200% yang artinya nilai rasio CR kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut kurang baik.

Dilihat dari perhitungan *cash ratio* di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rasio BSM Distro pada tahun 2016 sebesar 26%, sedangkan pada tahun 2017 sebesar 29%, mengalami kenaikan sebesar 3% dari tahun 2016 ke tahun 2017. Pada Distro Club tahun 2016 memiliki nilai rasio sebesar 19% dan pada tahun 2017 memiliki nilai rasio sebesar 24%, mengalami kenaikan sebesar 5%. Dapat disimpulkan keduanya memiliki nilai rasio dibawah 100% yang berarti bahwa kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif BSM Distro dan Distro Club tidak sehat, namun BSM Distro memiliki nilai rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan Distro Club.

Dilihat dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai rasio WCTAR BSM Distro sebesar 4% pada tahun 2016-2017 sedangkan Distro Club juga memiliki nilai rasio sebesar 4%, keduanya memiliki nilai rasio dibawah standar, sehingga kinerja keuangan kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut tidak baik.

Dapat dilihat pada kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut memiliki nilai rasio yang hampir sama dari tahun 2016-2017, sehingga dapat disimpulkan keduanya memiliki kemampuan yang sama dalam hal pemenuhan kewajiban jangka panjangnya. Nilai rasio DER kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut melebihi angka 90% yang artinya nilai hutang lebih besar dibandingkan ekuitasnya. Dapat diartikan bahwa pelaku ekonomi kreatif tersebut tidak memanfaatkan keuntungan atau laba yang didapat secara maksimal.

Dilihat dari perhitungan pada tabel diatas dapat diketahui nilai rasio DAR pada BSM Distro tahun 2016-2017 sebesar 60%, sedangkan pada Distro Club pada tahun 2016 memiliki nilai rasio DAR sebesar 60% dan pada tahun 2017 memiliki nilai rasio sebesar 61%. Semakin besar nilai rasio berarti semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain.

Nilai rasio TIE dari masing-masing pelaku ekonomi kreatif, pada BSM Distro tahun 2016-2017 memiliki nilai rasio sebesar 26,58. Sedangkan pada Distro Club tahun 2016 memiliki nilai rasio sebesar 18,66 dan pada tahun 2017 memiliki nilai rasio sebesar 11,13. Hal ini berarti bahwa BSM Distro memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan Distro Club karena memiliki nilai rasio yang lebih besar. Semakin besar rasio ini, semakin baik.

KINERJA KEUANGAN PELAKU EKONOMI KREATIF

Berdasarkan analisis perbandingan kinerja keuangan pada BSM Distro dan Distro Club pada tahun 2016-2017 dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif BSM Distro lebih baik dibandingkan kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif Distro Club dilihat dari rasio profitabilitas. Jika dilihat dari rasio likuiditas pada *current ratio* Distro Club memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan BSM Distro, pada *cash ratio* keduanya memiliki kinerja yang sama buruk, namun BSM Distro memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan Distro Club dan pada rasio WCTAR keduanya memiliki kemampuan yang sama, sehingga dapat disimpulkan Distro Club memiliki kinerja keuangan yang lebih baik ditinjau dari rasio likuiditas. Sedangkan jika dilihat dari rasio solvabilitas, kedua pelaku ekonomi kreatif tersebut memiliki kemampuan yang sama dilihat dari rasio DER dan DAR, namun jika dilihat dari rasio *time interest earned* BSM Distro memiliki nilai rasio yang lebih tinggi, sehingga kinerja keuangan BSM Distro lebih baik dibandingkan dengan Distro Club.

Dilihat dari hasil analisis perbandingan kinerja keuangan pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif Distro Club berada dibawah pelaku ekonomi kreatif BSM Distro pada tahun 2016-2017. Keduanya menunjukkan bahwa pelaku ekonomi kreatif juga mampu memperoleh keuntungan yang melebihi tolak ukur dilihat dari rasio profitabilitasnya. Saat ini pemerintah kota Malang dalam gencar-gencarnya mendukung dan mengupayakan produk ekonomi kreatif, secara nasional sudah dicanangkan bahwa sektor

ekonomi kreatif dapat diandalkan untuk menjalankan roda perekonomian. Kedepannya diharapkan bukan hanya keuntungan yang didapat, melainkan pengakuan bahwa kota Malang merupakan kota kreatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis perbandingan kinerja keuangan pada BSM Distro dan Distro Club pada tahun 2016-2017 dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif BSM Distro lebih baik dibandingkan kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif Distro Club dilihat dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Sedangkan jika dilihat dari rasio likuiditas, Distro Club memiliki kemampuan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan BSM Distro.
2. Dilihat dari hasil analisis perbandingan kinerja keuangan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kinerja keuangan pelaku ekonomi kreatif Distro Club berada dibawah pelaku ekonomi kreatif BSM Distro ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas pada tahun 2016-2017.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan tertutup, sehingga data yang diperoleh sangat terbatas.
2. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan hanya rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya jika dilakukan penelitian terhadap perusahaan tertutup, diharapkan dapat memberikan data yang tidak terbatas, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengolah data. Hal ini tentu tidak akan merugikan perusahaan yang bersangkutan.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur rasio aktivitas yang belum dilaksanakan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Deepublish.
- Hanafi, Mamduh M. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ilyas, Y. 2001. *Kinerja (Teori, Penilaian dan Penelitian) Cetakan Pertama*, FKM UI, Jakarta.
- Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2008*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Martono dan Agus Harjito. 2007, *Manajemen Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sawir, A, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.

Hani'ah Fifrika Cinci *) adalah Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma

Jeni Susyanti **) Adalah Dosen Tetap FEB Unisma

M. Agus Salim *) Adalah Dosen Tetap FEB Unisma**